

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini mengalami reformasi yang bertujuan agar demokrasi dapat berjalan seperti yang dialami oleh rakyat dan mensejahterakan rakyat demi generasi muda saat ini. Generasi muda saat ini, secara sosiologis banyak menghadapi tantangan dalam menatap masa depannya, baik tantangan situasi dan kondisi negara masing-masing, dan juga tantangan globalisasi yang bersifat mendunia. Pada saat ini generasi muda harus ditempa karakter dan *knowledgenya* agar dapat melanjutkan kepemimpinan mendatang. Oleh karena itu pembinaan generasi muda merupakan salah satu terpenting untuk menyokong keberadaan Negara. Pembinaan tersebut dapat dilakukan secara formal maupun non formal. Pembinaan formal dapat dilakukan di sekolah-sekolah berdasarkan kebijakan yang ketat, sedangkan pembinaan non formal dapat dilakukan di masyarakat dan keluarga.¹

Allah mempertegas fungsi keluarga dalam mendidik anak dalam Surah al-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak men-durhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa posisi keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar bagi perkembangan anak sehingga anak akan

¹ Fauzia Rahawarin. *Peranan Polres Pulau Ambon & PP. Lease Terhadap Tawuran Antar Pelajar Di Kota Ambon Ditinjau Dari Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015. Vol. XI No. 1

selamat dari jilatan api neraka. Maka dasar utama yang diletakkan adalah dasar-dasar tingkah laku dan budi pekerti (akhlak) anak didik.

Pelajar sekolah adalah termasuk kelompok usia remaja yang merupakan, kelompok usia yang masih labil didalam menghadapi masalah yang harus mereka atasi. Dalam kondisi usia seperti ini, maka pelajar cenderung mengedepankan sikap emosional dan tindakan agresif. Dilihat dari kaca mata pelajar, maka mereka menganggap bahwa tindakan yang mereka telah lakukan hanyalah suatu manifestasi simbolik dari penyaluran aspirasi mereka lakukan sebagai konsekuensi dari perlakuan yang dirasakan tidak adil terhadapnya.²

Fenomena tentang kekerasan yang terjadi di kalangan pelajar sekolah telah berkembang menjadi masalah umum terutama pada anak-anak. Perilaku Agresi yang berkembang pada anak-anak merupakan perilaku dengan melakukan kekerasan yang melanggar norma atau aturan yang ada. Untuk memenuhi perilaku agresi sebagai salah satu permasalahan sosial yang secara individu sebaiknya memahami sebab-sebab munculnya suatu perilaku dalam kehidupan manusia. Agresi adalah perilaku yang melanggar norma yang meliputi berbagai perilaku fisik dan verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresi yaitu situasi sosial, personal, kebudayaan, sumber daya dan media massa.

Remaja pada hakekatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, Maka akan mudahlah mereka jatuh pada kesengsaraan dengan tersiksanya batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang maupun di kemudian hari.³ Dan berdampak pada sifat atau tindakan yang bisa disebut kenakalan remaja.

² Onti-Rug, *Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Dengan Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Anak Pelajar Sekolah Di Bawah Umur Di Wilayah Hukum Polres*, 2008

³ Zakia Darajat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 356

Kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.⁴ Kenakalan remaja adalah suatu masalah yang sebenarnya sangat menarik untuk dibicarakan. Pada akhir-akhir ini, telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan yang membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Beberapa bentuk kenakalan yang sering dilakukan seorang remaja seperti merokok, minum-minuman keras, tawuran, mencuri, narkoba, perkelahian, dan masih banyak lagi bentuk kenakalan remaja lainnya.

Fenomena tawuran antar pelajar dapat memiliki kompleksitas dalam kehidupan bermasyarakat, tidak hanya berkaitan dengan pelajar sebagai generasi penerus akan tetapi berkaitan pula dengan kondisi keamanan Negara. Pada zaman yang serba modern masih terdapat permasalahan di masyarakat yang sangat penting untuk dipecahkan yakni persoalan tentang tawuran antar pelajar yang masih sering terjadi. Tawuran pelajar merupakan salah satu kenakalan remaja yang ada pada saat ini dan sering terjadi adalah perkelahian massal, merupakan salah satu tindak pidana yang sudah melanggar hukum. Tanpa mereka sadari bahwa tawuran tersebut mengandung resiko yang sangat berbahaya bahkan bisa fatal bagi pelaku tawuran tersebut, tawuran merupakan tindak kekerasan yang sudah melanggar hukum.⁵

Disini penulis lebih khusus membahas mengenai kenakalan remaja dalam bentuk MIRAS (Minuman Keras) dan perkelahian antar remaja. Yang mana MIRAS (Minuman Keras) adalah tergolong minuman yang setelah diminum, alkohol akan diserap tubuh dan masuk ke dalam pembuluh darah, serta menyebabkan mabuk, jalan sempoyongan, bicara cadel, kekerasan atau perbuatan merusak, ketidakmampuan belajar dan mengingat dan menyebabkan kecelakaan karena mengendarai dalam keadaan mabuk.⁶

⁴ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2010), 89

⁵ Warih Anjari, *Tawuran Pelajar Dalam* (Bandung: Rosda Karya, 2010), 324

⁶ Lidya Harlina Martono dan Satya Joewana, *Peran Orang Tua dalam Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 21

Dengan minuman keras inilah akan berdampak negatif terhadap perilaku remaja dan mengundang kenakalan remaja yang lainnya seperti perkelahian dengan teman sendiri bahkan dengan remaja di luar desanya dalam suatu kelompok remaja. Biasanya perkelahian dilakukan ada kebutuhan untuk menyelesaikan masalah secara cepat. Kalau di dalam kelompoknya ada kebanggaan tersendiri ketika melakukan apa yang diharapkan oleh kelompoknya seperti perkelahian. Dan lebih memilih untuk berkumpul dengan teman yang membuat remaja tersebut nyaman, padahal kenyamanan tersebut merugikan dirinya sendiri.

Pada tahap inilah peranan orang tua berpengaruh sangat besar dalam berprosesnya remaja agar tidak terjerumus ke dalam kenakalan. Karena, keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama dapat memperhatikan perilaku anak dan akan mengetahui tentang penyebab kenakalan remaja.⁷ Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu, hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Ada suatu asumsi yang masih perlu diuji keabsahannya bahwa orang tua dan para remaja berada dalam pertentangan yang lebih sering terjadi pada bangsa-bangsa modern dibandingkan dengan kurun waktu yang lalu. Padahal para remaja memiliki persamaan dengan orang tua dalam politik, moral, selera makanan, dan pakaian. Namun entah mengapa, dalam hubungannya dengan orang tua, pertentangan lebih dominan mewarnai mereka. Pertentangan yang terjadi ialah:

1. Akibat dari kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua kepada anaknya.
2. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa, telah menyebabkan tidak mampu menyukupi kebutuhan anak-anaknya.
3. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

Dalam hal ini polisi pun mempunyai peranan penting untuk menjaga keamanan dan ketertiban di masyarakat maupun menyelesaikan permasalahan

⁷ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, 99

yang memicu tawuran, Polisi sebagai penegak hukum yang bertanggung jawab terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat, karena polisi merupakan profesi dengan memiliki beban tugas dan tanggung jawab yang tinggi. Polisi dianggap sebagai tangan pertama untuk mengatasi semua permasalahan yang berhubungan dengan hukum, yang artinya bahwa semua permasalahan di lapangan yang berhubungan dengan hukum, polisi sangat bertanggung jawab atas permasalahan tersebut.

Pada dasarnya kenakalan remaja merupakan suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat maupun bertentangan dengan peraturan pemerintah karena suatu bentuk perilaku yang menyimpang. Perilaku juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari konteks sosial dan perilaku menyimpang tidak dapat dilihat secara sederhana sebagai tindakan yang tidak layak, melainkan lebih dari itu harus dilihat sebagai hasil interaksi dari transaksi yang tidak benar antara seseorang yang dianggap tidak layak secara moral dan akhlak, melainkan lebih dari itu harus dilihat sebagai hasil interaksi dari transaksi yang tidak benar antara seseorang dengan lingkungannya.⁸ Kasus tawuran antar pelajar di kota Cirebon mengalami peningkatan yang cukup signifikan, tercatat pada tahun 2019 tiga kali kasus tawuran antar pelajar yang melibatkan banyak sekolah dibandingkan kasus pada tahun 2018 dan tahun 2020 hanya terjadi satu kasus tawuran antar pelajar yang hanya melibatkan dua sekolah di lingkungan kota Cirebon.⁹

Peran aparat kepolisian tidak hanya sebatas di lapangan saja dalam menangani dan mengamankan tawuran pelajar. Aparat kepolisian juga

⁸Syaikh M.Jalaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta Timur: Pustaka Alkautsar 2001), 75

⁹Wawancara dengan AIPDA Basuki. *Kepala Satuan Bimbingan Masyarakat (Binmas)* Kepolisian resor Cirebon Kota, tanggal 28 Desember 2020 pukul 16.00 WIB

berperan dalam penangkapan dan penyidikan kepada pelaku tawuran pelajar. Penangkapan dilakukan di tempat kejadian kepada pelaku yang dianggap provokator. Penyidikan dilakukan untuk mengetahui motif tawuran, para pelaku tawuran sebagian besar adalah dari kalangan pelajar yang. Memanglah sulit membuat pertimbangan tindakan apa yang akan diambil dalam saat yang singkat pada penangkapan pertama suatu tindak pidana.

Dalam hal ini polisi juga mempunyai peranan untuk mengatasi permasalahan tawuran antar pelajar tersebut, polisi sebagai penegak hukum di Indonesia, polisi harus memberikan kontribusi untuk mengatasi permasalahan tawuran antar pelajar agar masyarakat tidak terganggu atas adanya tindakan tawuran antar pelajar sehingga masyarakat merasa aman dan nyaman. Terlepas dari hal itu meskipun polisi bukan sebagai institusi utama yang bisa menyelesaikan akar masalah setidaknya ada pengharapan masyarakat terhadap peran petugas polisi di lapangan sebagai pelaksana terdepan dalam menyikapi persoalan yang tengah terjadi dimasyarakat termasuk tawuran antar pelajar.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer yang perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken-home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan tingkah laku remaja.

Dari uraian tersebut di atas, maka penulis bermaksud untuk menyusun penelitian dengan judul tentang ***“Peran Orang Tua Dan Kepolisian Dalam Menangani Tawuran Antar Pelajar (Studi Kasus Kota Cirebon)”***.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas ditemukan masalah pokok yang akan dibahas diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya orang tua dalam mengurangi tingkat kenakalan remaja di kota Cirebon?
2. Bagaimana tindakan preventif dan represif kepolisian dalam menanggulangi tawuran antar pelajar di kota Cirebon?
3. Bagaimana kendala dan solusi dari kepolisian dalam menanggulangi tawuran antar pelajar di kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang diharapkan dapat mencapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam mengurangi tingkat kenakalan remaja di kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui tindakan preventif dan represif kepolisian dalam menanggulangi tawuran antar pelajar di kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi dari kepolisian dalam menanggulangi tawuran antar pelajar di kota Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Yaitu sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk melahirkan konsep ilmiah yang diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan ilmu hukum khususnya hukum keluarga, menambah dan melengkapi pembendaharaan koleksi karya ilmiah serta memberikan kontribusi pemikiran yang menyoroti dan membahas tentang peran orang tua dan kepolisian dalam menangani tawuran antar pelajar di kota Cirebon.

2. Secara Praktis

a. Bagi praktisi hukum dan masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan suatu pemikiran yang dapat disumbangkan pada para praktisi hukum, dan menambah wacana maupun wawasan pada masyarakat serta memberikan sumbangsih pemikiran dan tenaga dalam penyelesaian tawuran antar pelajar di kota Cirebon, dan dapat juga dijadikan suatu pandangan atau langkah ke depan yang positif agar dapat mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran antar pelajar di kota Cirebon.

b. Bagi kepentingan mahasiswa sendiri

Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S2 (Magister) di Fakultas Syariah Jurusan Hukum Keluarga Islam Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, serta menjalankan amanah Tri Dharma Perguruan tinggi yaitu Pendidikan, Penelitian, dan pengabdian dan secara realita dapat dikembangkan dalam hukum masyarakat yang berkaitan dengan pengabdian diri sebagai mahasiswa untuk membantu pemerintah dan penegak hukum dalam ikut serta dalam mengatasi tawuran antar pelajar di kota Cirebon.

E. Penelitian Terdahulu

Penulis menyadari bahwa tidak ada penelitian yang murni berangkat dari ide dan teori pribadi. Namun demi keaslian sebuah karya ilmiah perlu dikemukakan untuk membedakan dengan hasil penelitian yang lain:

Wisnu Syahid Nur Iksan, Dengan Judul *Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Rumaja Di Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu*.¹⁰ Rumusan masalah dalam penelitiannya yaitu (1) bagaimana bentuk-bentuk polaasuh orang tua dalam perkembangan moral remaja di

¹⁰ Syahid Wisnu Nur Iksan, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Remaja*

kelurahan Sukarami kecamatan Selebar selebar kota Bengkulu. (2) Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam dalam perkembangan moral remaja di kelurahan sukarami kecamatan selebar kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan secara menyeluruh yang didukung dengan data-data yang akurat dan hasil bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Mursafitri, Elza., Herlina., Safri. 2015. *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja*. JOM, Vol. 2, No. 2, Oktober 2015. Universitas Riau.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMKN 2 Pekanbaru dengan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional dengan responden sebanyak 341 dengan kriteria yaitu remaja berusia 15 sampai 19 tahun, tinggal bersama orang tua dan bersedia menjadi responden. Hasil dari penelitian ini didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja.

Andriyani, Juli. 2016. *Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja*. Jurnal Al-Bayan, Vol. 22 No. 34 Juli –Desember 2016. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.¹² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat peranan keluarga terhadap penyesuaian diri remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subyek berjumlah 125 responden yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Hasil dari penelitian ini adalah lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dan signifikan terhadap penyesuaian diri remaja yang artinya lingkungan keluarga merupakan salah satu variabel yang memberikan sumbangan relative terhadap penyesuaian diri remaja yaitu sebesar 59,2% penyesuaian diri remaja, begitu juga sebaliknya semakin tidak baik hubungan

¹¹ Elza Mursafitri, Herlina, dan Safri, *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja*, JOM, Vol. 2, No. 2, (Oktober, 2015). Universitas Riau.

¹² Andriyani, *Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja*, Jurnal Al-Bayan, Vol. 22, No. 34 (Juli-Desember, 2016) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

lingkungan keluarga yang diterima oleh individu maka semakin tidak baik pula penyesuaian diri remaja tersebut.

Anggraini, Yuliza. 2017. *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di SMK Cendana Padang Panjang*. Jurnal Menara Ilmu, Vol. XI, Jilid 1, No. 76, Juli 2017. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMK Cendana Padang Panjang dengan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dengan responden sebanyak 115 siswa. Hasil penelitian mengatakan bahwa jumlah responden 115 orang menunjukkan bahwa 52,5% responden memiliki fungsi afektif keluarga yang tidak berfungsi dan sisanya 47,8% memiliki fungsi afektif keluarga yang berfungsi. Hasil uji statistik terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMK Cendana Padang Panjang.

Fuadah, Nur. 2011. *Gambaran Kenakalan Siswa Di Sma Muhammadiyah 4 Kendal*. Jurnal Psikologi, Vol. 9, No.1, Juni 2011. Universitas Esa Unggul Jakarta.¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kenakalan siswa, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, dan bentuk-bentuk kenakalan yang dominan di SMA Muhammadiyah 4 Kendal. Rancangan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan format deskriptif. Jumlah subyek sebanyak 141 siswa dengan kriteria remaja yang berstatus siswa pada SMA Muhammadiyah 4 Kendal yaitu siswa laki-laki dan perempuan dan berusia 15 sampai 20 tahun (remaja akhir). Hasil dari penelitian ini adalah dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum siswa SMA Muhammadiyah 4 Kendal memiliki tingkat kenakalan kategori sedang,

¹³ Yuliza Anggraini, *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di SMK Cendana Padang Panjang*, Jurnal Menara Ilmu, Vol. XI, Jilid 1, No. 76 (Juli, 2017), Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

¹⁴ Nur Fuadah, *Gambaran Kenakalan Siswa Di SMA Muhammadiyah 4 Kendal*, Jurnal Psikologi, Vol. 9, No.1 (Juni, 2011), Universitas Esa Unggul Jakarta.

dengan jumlah persentase 69,50%. Kenakalan siswa pada kategori ini adalah seperti membolos, merokok, berpacaran, membawa telepon genggam ke sekolah, tidak mengikuti sholat berjamaah, menyimpan gambar atau rekaman porno baik di telepon genggam / CD / Disket dan pergi dari rumah tanpa pamit. Faktor penyebab kenakalan siswa dikarenakan oleh dua faktor pribadi siswa yaitu bertindak berlebihan dan pengendalian diri yang rendah.

Pratiwi, Lusiyana. 2017. *Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. VI, No. 02, 2017. Universitas Negeri Yogyakarta.¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja, faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja di Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyeknya 5 orang tua yang mempunyai anak remaja berumur 14 sampai 21 tahun, 5 remaja yang berumur 14 sampai 21 tahun dan 5 tokoh masyarakat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo sudah menjalankan perannya sebagai pendidik, peran sebagai pendorong, sebagai teman, sebagai konselor dan komunikator namun orang tua belum bisa menjalankan perannya sebagai panutan dikarenakan orang tua belum bisa menjalankan ibadah bersama anaknya dan belum bisa menjadi teladan untuk anak. Kemudian faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja dari faktor diri sendiri, faktor rumah tangga atau keluarga, faktor di lingkungan masyarakat dan sekolah.

F. Kerangka Pemikiran

Kenakalan remaja merupakan salah satu dari sekian banyak masalah sosial yang semakin merebak dewasa ini. Pasalnya di zaman globalisasi ini, intensitas kenakalan remaja terus meningkat. Kasus kenakalan remaja saat ini

¹⁵ Lusiyana Pratiwi, *Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. VI, No. 02 (2017), Universitas Negeri Yogyakarta.

sudah mengarah kepada perbuatan yang besinggungan dengan perbuatan kriminal dan pelanggaran hukum. Belakangan ini banyak kejadian disekitar kita seperti halnya kasus sek bebas atau free sex, pemerkosaan, narkoba, minuman keras dan lain sebagainya.

Kita melihat arus kemelorotan moral yang semakin melanda di kalangan pemuda-pemudi kita. Padahal sejatinya mereka adalah generasi penerus bangsa. Hal ini disayangkan mengingat para generasi muda kita saat ini lebih terkenal dengan sebutan remaja nakal atau anak labil yang sedang mencari jati dirinya. Akan tetapi dalam prosesnya mereka cenderung ingin melakukan hal-hal yang menyimpang daripada menyibukkan diri dengan giat dan rajin belajar.

Kenakalan remaja memang bukan merupakan masalah baru bagi masyarakat Indonesia. Sejak dulu, kenakalan remaja memang sudah ada, namun dalam bentuk yang sama sekali berbeda dengan kenakalan remaja zaman sekarang atau zaman now. Kenakalan remaja saat ini tidak hanya berbentuk bolos sekolah, mencuri kecil-kecilan, tidak patuh pada orang tua, tetapi mengarah pada tindakan kriminal. seperti perkelahian antar pelajar (tawuran) yang menyebabkan kematian, seks bebas, pemerkosaan, pembunuhan dan lain-lain.

Dalam surat kabar sering kali kita membaca berita tentang perkelahian pelajar, penyebab narkoba, pemakai obat bius, minuman keras, penjangbret yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia belasan tahun, meningkatnya kasus-kasus kehamilan di kalangan remaja putri, dan lain-lain. Di kutip dari berita online Kabupaten Tegal, wakil Bupati Tegal, ditemukan fakta bahwa hasil survey Komisi Perlindungan Anak (KPA) terhadap 4.500 responden remaja di bawah 18 tahun mengungkapkan bahwa 97% pernah menonton atau mengakses pornografi.¹⁶

Melihat tingkat kenakalan remaja yang sangat signifikan di Indonesia, peneliti mencoba membahas salah satu fenomena kenakalan remaja yang

¹⁶ Berita Online Kabupaten Tegal: Wabup Ajak Selamatkan Generasi Muda, 2017, <http://www.tegalkab.go.id/news.php?id=2427>, (Diakses pada tanggal 20 Oktober 2020 pukul 15.30 WIB).

terjadi di masyarakat, tepatnya di Desa Sidodadi, Kecamatan Ngantang kabupaten Malang. Akhir-akhir ini, mulai dari hitungan tahun 2015 sampai 2017 kenakalan remaja yang berada di Desa Sidodadi sangatlah signifikan dan beragam. Bentuk-bentuk kenakalan tersebut diantaranya mabuk-mabukan, tawuran, permainan judi, free sex, pencurian pun juga sering terjadi. Perilaku seperti mabuk-mabukan dan pesta pora remaja akan lebih marak dan meningkat ketika ada perayaan tertentu seperti, perayaan walimahan atau resepsi pernikahan karena biasanya masyarakat setempat sering mengadakan acara hiburan musik, masyarakat setempat menamakannya dengan istilah dangdutan atau orkes, dan di acara ini biasanya terjadi mabuk-mabukan, perjudian dan seringkali memicu kepada tawuran atau perkelahian antar geng.

Masa pencarian jati diri yang disertai keinginan yang tinggi untuk menemukan pedoman hidup seringkali menimbulkan penyimpangan yang dilakukan oleh remaja tersebut. Pada masa ini disebut juga masa labil, karena emosi yang cenderung mudah berubah membuat para remaja bersikap tidak ingin diatur dan cenderung ingin memberontak saat merasa tekanan yang berlebih. Tekanan untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan membuat remaja memberontak dan melakukan kenakalan yang lain.

Remaja sangatlah mudah terpengaruh oleh lingkungan luar dan dalam. Pengaruh dari lingkungan luar kadang perlu dicegah, supaya tidak begitu besar perangsangannya terutama yang bersifat negatif. Demikian pula lingkungan dalam diri yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku yang tidak bisa ditoleransi oleh umum, oleh masyarakat harus dikendalikan dan dicegah permunculannya.¹⁷

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan observasi,

¹⁷ Nurseno, *Sociology* (Solo: Tiga Serangkai pustaka Mandiri, 2009), 214

wawancara dan pengumpulan dokumen-dokumen. Meskipun ada penelitian hukum mulai dari analisis penelitian survei dengan analisis transkrip dari rekaman-rekaman sidang peradilan. Ada peneliti sosiologi hukum yang telah menggunakan metode kuantitatif, metode kualitatif atau kombinasi keduanya dalam menangani sosiologi hukum memualai dengan pertanyaan-pertanyaan. Ada juga peneliti yang telah menggunakan metode-metode wacana analitik dalam mempelajari teks-teks hukum, atau dilakukan dengan wawancara yang lebih mendalam dengan para hakim, atau menghabiskan waktu sebagai peneliti lapangan melihat hukum dalam masyarakat asia. Kedekatan studi sosiologi hukum dekat dengan ilmu sosial benar-benar berada dalam ranah metodologinya.¹⁸

Metode dan teknik penelitian dalam ilmu sosial dipelajari dan digunakan untuk mengumpulkan data. Metode dalam sosiologi dan antropologi, sangat dikembangkan oleh para peneliti sosiologi hukum. Justru dengan pendekatan sosiologi atau antropologi, maka substansi hukum dapat lebih dijelaskan secara lebih mendasar. Pada saat ini beberapa pendekatan ‘terkini’, seperti analisis wacana kajian budaya feminisme dan aliran posmodernisme mendapat tempat dalam penelitian sosio-legal. Isu-isu yang dipelajari juga sangat beragam, seperti proses pembuatan hukum.¹⁹

Pendekatan sosiologi hukum dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan normatif kritisal dan empirisme kualitatif di dalam satu penelitian. Dengan demikian penelitian hukum tidak terkungkung menjadi penelitian dogmatis sekaligus juga tidak liar menjadi penelitian non-hukum. Penggunaan sekaligus dua pendekatan tersebut ditujukan untuk menjawab persoalan-persoalan hukum supaya hukum benar-benar hadir untuk mendatangkan keadilan bagi semua kalangan, terutama bagi

¹⁸ Soetandyo Wignjosoebroto, *Hukum: Paradigma, Metode dan Dinamika Masalahnya* (Jakarta: Perkumpulan HuMa dan ELSAM, 2002), 4

¹⁹ Satjipto Rahardjo, *Pendidikan Hukum Sebagai Pendidikan Manusia* (Yogyakarta: Genta Publishing, 2009), 42

kalangan marjinal yang realitasnya sering diabaikan dalam studi hukum normatif.²⁰

Karakteristik penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif ini digunakan karena adanya beberapa pertimbangan yaitu: *pertama*, mempunyai sifat induktif yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya. Desain dimaksud tidak kaku sifatnya sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menyesuaikan diri dengan konteks yang ada di lapangan. *Kedua*, melihat *setting* dan *respons* secara keseluruhan. Dalam hal ini peneliti berinteraksi dengan responden dalam konteks yang dialami, sehingga tidak memunculkan kondisi yang seolah-olah dikendalikan oleh peneliti.²¹

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data ini diperoleh langsung dari sumber asli tidak melalui media perantara. Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tanpa diolah terlebih dahulu.

Sumber data utama adalah wawancara yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya sasaran wawancara pada penelitian ini adalah pendapat orang tua dan kepolisian terhadap kenakalan remaja yang terjadi di Kota Cirebon.²²

Di sini peneliti perlu mendapatkan sumber data langsung dari subjek penelitian yaitu pelaku pernikahan di bawah umur sebagai sumber informasi utama untuk mendapatkan data tentang pengaruh sosial dan budaya kenakalan remaja

²⁰Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 15

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 15

²²Harbani Pasolong, *Metode Penelitian Administrasi Publik*. (Bandung: Alfabeta. 2012),

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, dan sebagainya.²³ Data tersebut penulis bisa peroleh dengan bantuan pihak karyawan. Buku-buku penunjang yang berkaitan dengan pelaksanaan perkawinan menurut Undang-Undang Perkawinan, menurut hukum adat, dan hukum positif.

3. Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁴ Dalam observasi penelitian ini dengan terjun langsung ke lapangan yang akan diteliti.

Dengan observasi, peneliti dapat mengumpulkan data asli pada saat kejadian itu berlangsung. Yaitu di Kota Cirebon sering terjadinya aksi kenakalan remaja dan mewawancarai informan di rumahnya sehingga tidak tergantung pada pihak lain. Informasi yang diperoleh dapat terinci bahkan sampai pada suatu peristiwa yang dianggap tidak penting bagi subjek yang diamati dan pihak lain, tetapi sangat berharga bagi peneliti. Informasi ini tidak akan terhapus oleh pihak manapun kecuali peneliti sendiri yang melakukannya.²⁵

b. Wawancara

Wawancara ini digunakan untuk memperoleh beberapa jenis data dengan teknik komunikasi secara langsung.²⁶ Wawancara ini dilakukan dengan acuan catatan-catatan mengenai pokok masalah yang akan ditanyakan.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 308-309

²⁴ Suharsmini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 128.

²⁵ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Ilmu Ekonomi dan Manajemen* (Malang: Surya Pena Gemilang, 2009), 198

²⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Edisi VII, (Bandung: CV. Tarsito, 1990), 174

Dengan wawancara, peneliti dapat menggali informasi sebanyak dan sedalam mungkin tentang fenomena atau masalah yang sedang dikaji. Dalam hal ini peneliti mewawancarai masyarakat. Peneliti juga dapat menjelaskan secara lebih leluasa kepada responden tentang apa tujuan penelitian yang sedang dilakukan itu sedemikian, sehingga persoalan yang kompleks sekalipun dapat dicari jawabannya melalui pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan responden di bidang yang melatarbelakangi masalah penelitian.²⁷

c. Dokumentasi

Mencari data mengenai beberapa hal baik yang berupa catatan, data monografi desa, jumlah penduduk di Kota Cirebon, dan lain sebagainya. Metode ini digunakan sebagai salah satu pelengkap dalam memperoleh data.

d. Studi Pustaka

Yaitu penelitian yang mencari data dari bahan-bahan tertulis (berupa catatan, buku-buku, surat kabar, makalah, dan sebagainya).²⁸

c. Analisis Data

Pengertian analisis data menurut Robert Bogdan dan Steven J. Taylor adalah "proses yang memerlukan usaha untuk secara formal mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotesa-hipotesa (gagasan-gagasan) yang ditampilkan oleh data serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesa tersebut didukung oleh data".²⁹ Sedangkan menurut Patton sebagaimana dikutip oleh Moleong, analisis data adalah proses mengamati data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.³⁰

Dalam praktek analisis data ini, peneliti lakukan dengan cara melacak dan mengatur catatan lapangan, transkrip, wawancara dan catatan

²⁷Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Edisi VII, 185.

²⁸Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 135.

²⁹ Robert Bogdan dan Steven Taylor, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 137.

³⁰Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 280.

dokumen yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap data itu sehingga bisa dipresentasikan kepada orang lain. Dari data yang peneliti peroleh melalui penelitian kemudian menjadi data tertulis dan dikelompokkan masing-masing fokus penelitian.

Dalam analisis data ini digunakan teknik yang sesuai dengan jenis data yang ada serta tujuan penelitian, sehingga peneliti menggunakan metode induktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta khusus, peristiwa yang kongkrit itu sendiri merupakan salah satu dari karakteristik penelitian kualitatif, yang mana pengembangan konsepnya didasarkan atas data yang ada, mengikuti desain penelitian yang flexibel sesuai dengan konteksnya, desain ini dimaksud tidak kaku sifatnya sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menyesuaikan diri dengan konteks di lapangan.³¹

Penulis dalam menyusun data tidak menggunakan rumus-rumus statistik tetapi menggunakan bentuk tabulasi, yaitu penyusunan dalam bentuk tabel. Lewat tabulasi data lapangan akan tampak ringkas dan tersusun ke dalam satu tabel yang baik, data dapat dibaca dengan mudah serta maknanya akan mudah dipahami.³²

H. Sistematika Penulisan

Adapun Sistematika penulisan tesis ini merupakan deskripsi tentang urutan-urutan penelitian yang digambarkan secara garis besar dalam bentuk bab per bab sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

BAB I PENDAHULUAN, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematis penulisan.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 15.

³² Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 280.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, yang berisikan membahas tentang, Kenakaran remaja, Peran Orang Tua, Peran Polisi, dan Dampak kenakalan remaja.

BAB III KONDISI SOSIAL OBYEKTIF KOTA CIREBON, yang berisikan tentang letak geografis dan keadaan demografis, kondisi sosial dan ekonomi dan hasil temuan tawuran pelajar.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, yang berisikan tentang upaya orang tua dalam mengurangi tingkat kenakalan remaja di kota Cirebon, tindakan preventif dan represid kepolisian dalam menanggulangi tawuran antar pelajar di kota Cirebon dan kendala dan solusi dari kepolisian dalam menanggulangi tawuran antar pelajar di Kota Cirebon..

BAB V PENUTUP, yang berisikan tentang Kesimpulan dan Saran

